

HERMENEUTIKA DIGITAL AL-QUR'AN DAN BUDAYA LOKAL DI INDONESIA: MENUJU MODEL REKONSILIASI ANTARA PEMURNIAN DAN PELESTARIAN

Muslikhun

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
muslikhun228@gmail.com

Ibnu Khaldun

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
kibnukhaldun@gmail.com

Abstract

*This research examines the complex interaction between the Quran and Indonesian local culture in the digital era, characterized by the tension between religious revival and cultural preservation. Through a qualitative library study, data obtained from academic literature, digital documentation, and prominent leaders (Tibi, Arkoun, Abu Zayd, Sadiqin, Zubri) were analysed using historical criticism, discourse analysis, and conceptual synthesis within Gadamer's hermeneutic framework. It reveals three mechanisms of digital interaction: (1) creative-educational content (e.g., Saman dance interspersed with QS. Al-Hujurat:10); (2) participatory discussions that legitimize traditions through the principles of *usul fiqh* (#FikihNusantara); (3) immersive symbol revitalization (AR filters that entertain Quranic calligraphy with ethnic motifs). The dialectic between purification and preservation shows polarisation reflected through the echo chamber algorithm (#AntiBidah), but also enables integration through substantive purification (distinguishing *qath'i* doctrine from *urf*) and cultural reinterpretation (for example, *gotong royong* as *ukhuvah*). This study confirms the dual role of technology: deepening conflict and enabling inclusive identity reconstruction.*

Keywords: *Qur'an-Local Culture Interaction, Digital Reconciliation, Indonesian Social Media.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji interaksi kompleks antara Al-Quran dan budaya lokal Indonesia di era digital, ditandai dengan tekanan antara pembangkitan agama dan budaya pelestarian. Melalui studi perpustakaan kualitatif, data diperoleh dari literatur akademis, dokumentasi digital, dan pemimpin-pemimpin terkemuka (Tibi, Arkoun, Abu Zayd, Sodikin, Zubri) yang dianalisis dengan menggunakan kritik sejarah, analisis wacana, dan sintesis konseptual dalam kerangka hermeneutika Gadamer. Tema penelitian ini mengungkapkan tiga mekanisme interaksi digital: (1) Konten edukasi-kreatif (misalnya, tarian Saman yang disintak dengan QS. Al-Hujurat:10); (2) Pembahasan partisipatoris yang melegitimasi tradisi melalui prinsip-prinsip usul fiqih (#FikihNusantara); (3) Revitalisasi simbol imersif (filter AR yang menghibur kaligrafi Al-Quran dengan motif etnis). Dialektika antara pemurnian dan pelestarian menunjukkan polarisasi yang tercermin melalui algoritma ruang gema (#AntiBidah), tetapi juga memungkinkan integrasi melalui substantif pemurnian (membedakan doktrin qath'i dari urf) dan interpretasi ulang budaya (contohnya, gotong royong sebagai ukhuvah). Studi ini menegaskan peran teknologi ganda: memperdalam konflik dan memungkinkan rekonstruksi identitas inklusif.

Kata Kunci: *Interaksi Al-Qur'an-Budaya Lokal, Rekonsiliasi Digital, Media Sosial Indonesia.*

Pendahuluan

Globalisasi, ditambah dengan kemajuan teknologi digital,¹ telah secara signifikan mempengaruhi dinamika interaksi yang rumit antara teks suci Al-Qur'an dan praktik budaya lokal di Indonesia,² ditandai oleh ketegangan yang ada antara upaya yang ditujukan untuk pemurnian agama dan yang berfokus pada pelestarian tradisi.³ Platform media sosial, termasuk TikTok dan

¹ Iqomah Richtig and Muhammad Saifullah, "‘Quranreview’: Interaksi Anak Muda Muslim Dengan Al-Qur'an Di Era Digital," *Subuf* 15, no. 2 (2023): 267–87, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.

² Abdullah Haidar et al., *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer, Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan*, vol. 13, 2023.

³ Sri Sultarini Rahayu and Riska Angriani, "Peran Organisasi Islam Dalam Pengembangan Dan Penerapan Hukum Islam Di Indonesia,"

Instagram, telah muncul sebagai arena penting untuk artikulasi konflik serta untuk ekspresi kreatif, terutama di antara generasi muda yang mahir mensintesis interpretasi agama dengan nilai-nilai budaya.⁴ Fenomena ini mengungkapkan paradoks digital: ia memfasilitasi penyebaran pemahaman agama⁵ sekaligus merevitalisasi budaya lokal,⁶ namun juga menghadirkan tantangan yang cukup besar terhadap keaslian doktrin Islam dalam menghadapi pengaruh global yang luar biasa.⁷ Akibatnya, era digital merangkum paradoks bagi umat Islam Indonesia, bertindak baik sebagai katalis untuk proliferasi pengetahuan agama dan sebagai media untuk transformasi dan pembaruan warisan budaya.⁸ Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara komprehensif mengaitkan wacana hermeneutik dengan fenomena digital kontemporer di Indonesia. Tibi, Arkoun, dan Abu Zayd mengajukan basis epistemologis yang menekankan interaksi antara teks dan konteks, tetapi belum menyentuh dimensi algoritmik yang kini menjadi ruang baru bagi dialektika tersebut. Sodiqin dan Zuhri memang menyinggung aspek budaya dan teknologi, tetapi belum menempatkannya dalam kerangka epistemologis yang menyatukan pemurnian (*purification*) dan pelestarian (*preservation*) melalui interaksi digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya

Sustainability (Switzerland) 11, no. 1 (2019): 1–14,
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf>.

⁴ Martin Slama, *Social Media and Islamic Practice: Indonesian Ways of Being Digitally Pious*, 2017.

⁵ Toni Gunawan Rambe, Tulus Musthofa, and Nur Saidah, “Peran Al-Qur’an Dan Hadist Dalam Pembentukan Etika Sosial Di Era Digital” 6 (2024): 2266–82, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.3365>.

⁶ Mukhroman Dody Iman, Ahmad Gibson, and Tirtayasa Truna, “Media Sosial TikTok Sebagai Ruang Baru Untuk Ekspresi Keagamaan” 15, no. 2 (2024).

⁷ Ahmed Sebihi and Abeer Moazzam, “Islam in the Digital Age: Navigating Faith and Technology,” *EPR A International Journal of Research & Development (IJRD)* 7838, no. January (2024): 77–80, <https://doi.org/10.36713/epra15075>.

⁸ Agus Iswanto, “Keraton Yogyakarta Dan Praktik Literasi Budaya Keagamaan Melalui Media Digital,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 321–48, <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.598>.

mengisi celah tersebut dengan mengajukan model hermeneutika digital yang merekonsiliasi dua kutub wacana klasik tersebut melalui praktik interpretasi partisipatif di media sosial.

Secara akademis, fenomena rumit ini telah diperiksa oleh Bassam Tibi (tentang modernitas global),⁹ yang kemudian dikejar oleh Mohammed Arkoun Arkoun (mengenai dekonstruksi dan konsep “teks terbuka”),¹⁰ Nashr Hamid Abu Zayd yang menggarisbawahi konteks budaya dinamis Al-Qur'an.¹¹ Kemudian, Sodikin berfokus pada interaksi antara wahyu dan budaya di Indonesia,¹² dan Zuhri memeriksa peran teknologi digital dalam rekonsiliasi,¹³ telah mengidentifikasi kesenjangan penelitian penting yang digunakan untuk metodologi dalam memanfaatkan teknologi untuk mendamaikan dikotomi antara pemurnian dan pelestarian.

Mengingat konteks ini, penelitian ini berusaha untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar: (1) Dalam bentuk apa dan melalui mekanisme mana interaksi antara Al-Qur'an dan budaya lokal terwujud dalam ranah digital, khususnya pada platform media sosial populer? (2) Apa sifat hubungan dialektis (yang mencakup konflik dan potensi harmonisasi) antara narasi pemurnian agama dan upaya yang bertujuan untuk melestarikan tradisi dalam kerangka digital? (3) Pendekatan metodologis apa yang secara efektif memanfaatkan teknologi digital untuk mendamaikan dikotomi ini, menghadapi tantangan terhadap

⁹ Rosi Islamiyati, “Kritik Bassam Tibi Terhadap Pemurnian Islam Dalam Gerakan Fundamentalisme Islam,” 2019.

¹⁰ Samdani Samdani, “Hermeneutika Alquran Menurut Mohammed Arkoun,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13 (2016): 71, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i1.704>.

¹¹ Lia Afiani, “Hermeneutika Al-Qurān Nasr Hamid Abu Zayd,” *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 1 (2021): 116–33, <https://doi.org/10.28918/aqwal.v2i1.4428>.

¹² Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an*, 2008.

¹³ A Zuhri, *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*, Nawa Litera Publishing, vol. 1, 2021, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Jh_REAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&dq=millennial+followers++nahdlatul+ulama++muhammadiyah&ots=WlrSwkEcIY&sig=g1VWJ9r8Xg66LE6hIEyLIQMukw0.

keaslian, dan memanfaatkan peluang untuk transformasi budaya? Studi ini menyatakan bahwa teknologi digital melampaui polarisasi belaka, memiliki kapasitas untuk mengkatalisasi rekonstruksi identitas Muslim Indonesia yang inklusif. Hipotesis menunjukkan bahwa generasi muda terlibat dalam kreativitas digital, seperti berdasarkan QS Al-Hujurat:13 mempromosikan toleransi atau tradisi Islam, di mana konten seni menghasilkan sintesis baru, didukung oleh premis bahwa Al-Qur'an, yang dikonseptualisasikan sebagai "teks terbuka" menurut Arkoun, mampu terlibat dalam dialog dengan transformasi sosial budaya, termasuk tantangan yang ditimbulkan oleh era digital.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologis yang sepenuhnya kualitatif yang didasarkan pada penelitian perpustakaan.¹⁴ Pengumpulan data dilakukan melalui analisis kritis yang ketat dari beragam sumber sekunder, meliputi literatur ilmiah (termasuk buku, jurnal akademik, dan disertasi) yang mengeksplorasi interaksi antara teks suci dan konteks budaya; dokumentasi digital (terdiri dari artikel dari berbagai platform online dan catatan dari diskusi forum); serta kontribusi intelektual dari para sarjana kunci seperti Bassam Tibi, Mohammed Arkoun, Nashr Hamid Abu Zayd, Sodiqin, dan Zuhri. Pendekatan metodologis ini dipilih untuk memfasilitasi pemetaan komprehensif fenomena digital tanpa adanya data primer, sementara secara bersamaan mengatasi tantangan metodologis yang melekat pada konteks Indonesia melalui pemeriksaan kritis terhadap teks-teks yang divalidasi. Kendati berbasis penelitian kepustakaan, penelitian ini tidak berhenti pada telaah konseptual semata, melainkan menerapkan pendekatan hermeneutika terapan terhadap data sekunder yang bersumber dari artefak digital, seperti rekaman konten TikTok, deskripsi video, komentar pengguna, dan transkrip forum daring. Semua artefak ini diperlakukan sebagai teks kultural yang dapat dibaca secara hermeneutik, bukan sebagai data empiris dalam pengertian

¹⁴ Abigail Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.

positivistik. Dengan demikian, istilah “observasi” di sini merujuk pada pembacaan kritis atas representasi digital yang terekam dalam sumber sekunder yang tervalidasi. Langkah ini diambil untuk mempertahankan konsistensi metodologis sekaligus membuka ruang interpretasi filosofis yang sesuai dengan kerangka Gadamerian.

Analisis data dilakukan secara sistematis yang terdiri dari tiga tahap utama: awalnya, kritik sejarah dilakukan untuk menggambarkan evolusi dikotomi antara pemurnian agama dan pelestarian tradisi; selanjutnya, analisis wacana digunakan untuk menyelidiki narasi konflik yang muncul dalam lingkungan digital; dan akhirnya, sintesis konseptual dilakukan untuk mengembangkan model metodologis untuk merekonsiliasi dikotomi ini. Seluruh proses interpretatif didukung oleh kerangka hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer yang memfasilitasi pembacaan multidimensi dari teks dan konteks. Triangulasi sumber yang ketat digunakan untuk memastikan ketahanan dan validitas temuan akademik dalam penelitian perpustakaan ini.

Hasil Penelitian

Bentuk & Mekanisme Interaksi Digital

Interaksi yang paling menonjol dicontohkan dalam konten edukasi-kreatif yang mentransmutasikan nilai-nilai agama menjadi narasi digital partisipatif.¹⁵ Pengamatan komprehensif menjelaskan konten seperti video TikTok yang menggabungkan gerakan tarian Saman Aceh dengan pesan dari QS Al-Hujurat: 10 yang berkaitan dengan persaudaraan, yang muncul sebagai motif utama.¹⁶ Dalam konteks ini, sang pencipta melampaui terjemahan teks suci belaka, malah terlibat dalam sintesis kreatif dengan menjalin prinsip-prinsip universal Al-Qur'an (seperti *ukhawah* dan keadilan) ke

¹⁵ Noratur Rahmah, “Efektifitas Konten Edukasi Keislaman Di Platform Media Sosial : Analisis Resepsi Khalayak Generasi Z Tantangan Dalam Penyampaian Konten Meski Banyak Konten Edukasi Keislaman Tersedia Di Media Sosial , Masih Ada Tantangan” 6 (2025).

¹⁶ Surna Yati, “Studi Kasus Kabupaten Gayo Lues,” 2019.

dalam ekspresi estetika lokal.¹⁷ Mekanisme yang mendasarinya didorong oleh strategi algoritmik platform yang secara konsisten memperkuat materi berdurasi pendek, kaya akan visual budaya dan resonansi emosional.¹⁸ Pola keterlibatan penonton (komentar, duet) menjelaskan bagaimana generasi muda menginternalisasi nilai-nilai melalui metafora budaya, seperti filosofi persatuan yang melekat dalam tari Saman, yang berfungsi sebagai cerminan nyata dari ayat tersebut.¹⁹ Fenomena turunan, dicontohkan oleh tagar #AyatTarianNusantara, memperkuat keberadaan ruang yang dibudidayakan secara organik untuk apresiasi budaya-agama. Meskipun penelitian ini tidak mengumpulkan data primer, analisis terhadap konten edukatif di TikTok dilakukan melalui studi literatur digital yang melibatkan pengamatan terhadap delapan contoh konten populer bertema Islam-budaya lokal yang disertai deskripsi pengguna. Analisis dilakukan dengan kerangka analisis wacana multimodal yang menilai relasi antara teks, visual, dan audiens. Dengan pendekatan ini, klaim tentang internalisasi nilai melalui metafora budaya tidak didasarkan pada asumsi spekulatif, melainkan pada pola semiotik yang muncul secara konsisten dari deskripsi dan interaksi pengguna di ruang digital. Penegasan ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara refleksi teoretis dan tanggung jawab analitis.

Manifestasi kedua muncul melalui forum diskusi intensif dalam lingkungan terstruktur seperti grup Facebook dan Threads Instagram. Analisis percakapan mengungkapkan dinamika kompleks di mana peserta (terutama pusat digital dan akademisi muda) secara kritis menginterogasi legitimasi tradisi seperti

¹⁷ Nasrullah Ainul Yaqin, "The Universal Brotherhood in Islamic Law: A Study of the Thoughts of Yusuf Al-Qaradawi and Ahmad Syafii Maarif" 3, no. 49 (2015).

¹⁸ David Nieborg, Thomas Poell, and Brooke Duffy, "Analyzing Platform Power in the Cultural Industries," 2021, <https://doi.org/10.5210/spir.v2021i0.12219>.

¹⁹ Yati, "Studi Kasus Kabupaten Gayo Lues."

sedekah laut atau praktik kecamatan.²⁰ Mereka menggunakan wacana ilmiah hibrida mulai dari perspektif dekonstruktif Nashr Hamid Abu Zayd tentang hubungan teks-konteks hingga penerapan prinsip-prinsip *fiqh* seperti '*urf*' (praktik adat) dan *sadd al-dzari'ah* (mencegah amoralitas).²¹ Pola diskusi sering berputar di sekitar dialektika “kesesuaian doktrinal versus relevansi sosial-budaya,” dengan mekanisme penguatan yang didasarkan pada jaringan kolaboratif. Sebuah ilustrasi menarik disajikan dalam sesi podcast langsung yang menampilkan perwakilan sekolah asrama dan komunitas adat, di mana penggunaan tagar tematik (#FikihNusantara) berfungsi untuk memperkuat argumen. Tematik “rekonsiliasi berbasis masalahat” telah muncul sebagai pola resolusi yang signifikan dalam dialog-dialog ini.

Manifestasi ketiga difasilitasi oleh teknologi imersif yang mengkonfigurasi ulang ikon budaya-agama menjadi kode digital baru.²² Dokumentasi inovasi seperti filter AR “Ayat Nusantara” mengungkap praktik hibridisasi simbol, misalnya kaligrafi QS dari Ar-Rum: 22 tentang keragaman, digabungkan dengan ornamen etnis dari komunitas Sasak atau Dayak. Mekanisme interaksi ini beragam: pertama, algoritma platform mengidentifikasi pola estetika hibrida sebagai konten bernilai tinggi;²³ kedua, kampanye hashtag terstruktur (#QuranAndCulture) menumbuhkan

²⁰ Melinda Dooly and Ron Darvin, “Intercultural Communicative Competence in the Digital Age: Critical Digital Literacy and Inquiry-Based Pedagogy,” *Language and Intercultural Communication* 22, no. 3 (2022): 354–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14708477.2022.2063304>, <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/8421>

²¹ Rahmawati, *Pendekatan Studi Hukum Islam dalam Teori dan Praktik, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

²² Aisyah Mutia Dawis et al., “Revitalizing Nusantara Traditions through Interactive Cultural Experiences with Augmented Reality Technology,” *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)* 13, no. 3 (2024): 375–80, <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v13i3.2277>.

²³ Yunus Ergen, “Religious Digital Creatives in Türkiye: A Research on the Axis of Algorithmic Authority,” *Türkiye İletişim Araştırmaları Dergisi*, no. 46 (2024): 23–44, <https://doi.org/10.17829/turcom.1488194>.

ekosistem makna kolektif;²⁴ ketiga, kolaborasi tripartit antara lembaga negara (Kemendikbudristek), seniman digital, dan influencer agama menghasilkan legitimasi struktural.²⁵ Data pengamatan menunjukkan bahwa jenis konten ini memunculkan respons emosional positif yang terkait dengan identitas sesat, terutama melalui ironi kreatif, seperti konten grafis kolaboratif yang menyandingkan arsitektur Masjid Demak dengan narasi persatuan dalam keragaman.²⁶ Revitalisasi simbolis ini berfungsi sebagai ruang negosiasi untuk identitas Muslim yang cair di Indonesia.

Dengan demikian, interaksi digital di Indonesia membentuk ruang negosiasi cair di mana nilai-nilai agama tidak sekadar ditransmisikan, melainkan dihidupkan kembali melalui tiga poros dinamis: sintesis kreatif ekspresi budaya-lokal (seperti internalisasi ukhawah via Tari Saman di TikTok), dialektika kritis tradisi (misalnya uji legitimasi sedekah laut dengan wacana fiqh-dekonstruktif di forum digital), dan hibridisasi simbolik-imersif (contohnya konfigurasi ayat-etnis dalam filter AR). Mekanisme utamanya berupa implifikasi algoritmik, partisipasi hashtag (#AyatTarianNusantara, #FikihNusantara), dan kolaborasi tripartite, bukan hanya memperkuat resonansi emosional, tetapi juga mentransformasi konsumsi pasif menjadi proses rekontekstualisasi aktif. Pola ini pada hakikatnya menegaskan bahwa identitas Muslim Indonesia kontemporer dibangun melalui revitalisasi simbolis yang merangkul keragaman, sekaligus

²⁴ Sara Bimo and Aparajita Bhandari, "Algorithms, Aesthetics and the Changing Nature of Cultural Consumption Online," *AIIR Selected Papers of Internet Research*, 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.5210/spir.v2023i0.13397>.

²⁵ Ayman Mohammed Zohdi, Fahad Saleem Al-Hafdi, and Waleed Salim Alhalafawy, "The Role of Digital Platforms in Studying the Holy Qur'an: A Case Study Based on the Voices of Students from Diverse Cultures at the Prophet's Mosque," *Journal of Ecobumanism* 3, no. 7 (2024): 3050–62, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4440>.

²⁶ Kuku Hadi Wiyono, "Menelisik Akulturasi Budaya Dalam Gaya Arsitektur Masjid Agung Demak," n.d., <https://www.goodnewsfromindonesia.id/religi/menelisik-akulturasi-budaya-dalam-gaya-arsitektur-masjid-agung-demak>.

mengkristalkan resolusi berbasis maslahat sebagai paradigma solutif dalam tegangan doktrin-kontekstualitas.

Dialektika Pemurnian vs. Pelestarian

Pengamatan empiris menjelaskan polarisasi konflik sebagaimana dibuktikan oleh dinamika diskursif antagonis dalam lingkungan digital. Wacana seputar pemurnian agama terwujud secara mencolok dalam konteks debat publik yang kuat yang lazim di bagian komentar platform seperti YouTube dan Facebook, di mana praktik-praktik tradisional seperti sesajen atau sedekah laut direndahkan sebagai “penyimpangan akidah” (*bid'ah*) melalui interpretasi literal dari teks-teks suci (misalnya eksegesis sepihak QS. Al-Jin: 18).²⁷ Polarisasi ini diperburuk oleh mekanisme algoritmik yang menghasilkan ruang gema, di mana pengguna secara sistematis terpapar konten homogen, sehingga memperkuat sistem kepercayaan eksklusif.²⁸ Fenomena konten korektif di TikTok mencontohkan dinamika ini, pembuat membuat video menggunakan narasi dikotomis seperti *syirik vs tauhid*.²⁹ Penyebaran strategis tagar konfrontasi (#AntiBidah, #PemurnianAqidah) berfungsi untuk memperkuat komunitas ideologis sambil memperkuat demarkasi identitas.³⁰ Tren ini melambangkan disintegrasi otoritas agama di era digital, di mana klaim kebenaran direproduksi secara ekstensif tanpa mediasi struktural.

Di tengah ketegangan yang berlaku, penelitian telah menerangi potensi integrasi melalui kerangka penyulingan substantif. Paradigma ini terwujud dalam forum terpandu seperti webinar UIN atau podcast interaktif, di mana peserta (cendekiawan muda,

²⁷ Rofa Annabilh and Rachmad Risqy Kurniawan, *Pandangan Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Di Indonesia, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2022, <https://www.tiktok.com/tag/pemurnianaqidah>.

²⁸ Lucas Kim, “The Echo Chamber-Driven Polarization on Social Media,” *Journal of Student Research* 12 (2023), <https://doi.org/10.47611/jsr.v12i4.2274>.

²⁹ “Syirik vs Tauhid,” n.d., <https://www.tiktok.com/@sunnah.inhand/video/7501943472996224311>.

³⁰ “#Antibid'ah,” n.d., <https://doi.org/https://www.tiktok.com/tag/pemurnianaqidah>.

akademisi, budaya) secara kolaboratif menggambarkan dengan jelas perbedaan antara domain doktrin inti (*aqidah/idah mahdhab*) yaitu *qath'i* (definitif) dan domain sosial budaya (*muamalah/urf*) yang kontekstual.³¹ Proses negosiasi melibatkan penerapan prinsip-prinsip *ushul fiqih*, seperti *al-'ādatu muhkamah* (adat sebagai sumber hukum)³² dan *sadd al-dzari'ah* (penutupan jalan yang mengarah ke bahaya).³³ Misalnya, tradisi tahlilan diteliti melalui lensa *maqashid Syariah* dimensi sosialnya (solidaritas masyarakat) diakui sebagai *urf sahib*, sedangkan kepercayaan mistis yang terkait dengan ritual menjadi sasaran koreksi.³⁴ Mekanisme penting terletak pada fungsi mediator intelektual, dicontohkan oleh kiai progresif yang menerjemahkan konsep Arkoun tentang “dekonstruksi hierarki teks” ke dalam bahasa daerah yang dapat diakses sehingga memfasilitasi keterlibatan dialektik reflektif. Pola ini melambangkan metamorfosis konflik menjadi ruang ijtihad kolektif berbasis prinsip (sebagai lawan dari kompromi belaka).

Prospek untuk integrasi yang kedua muncul melalui reinterpretasi inovatif yang menggabungkan logika teks-teks suci dengan filosofi asli. Generasi muda menghasilkan konten yang disintesis, seperti video Reels yang menggabungkan pertunjukan Reog Ponorogo dengan narasi tauhid,³⁵ atau analisis nilai-nilai gotong royong sebagai manifestasi nyata dari ukhuwah islamiyah

³¹ Annisa Eka Syafrina, “Using Habib Jafar Podcast as Islamic Information Media” 3 (2023): 315–29, <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i1.2400>.

³² FarhanRajalTuhaRea RachmadRisqy, “Kaidah Al-Adahal-Muhakkamah: ImplementasiUrfpadaaktivitas Transaksi secara online,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

³³ Panji Adam, “Penerapan Sadd Al-Dzari'ah dalam Transaksi Muamalah,” *Istiqra* 7, no. 1 (2021): 17–35.

³⁴ Moh Nabil Widad, “Tahlilan, Instrumen Peningkatan Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun Curahleduk Banyuanyar Kalibaru,” 2021.

³⁵ Bkti Bkti Galih Kurniawan, “Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa,” *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 2 (2022): 75–82, <https://doi.org/10.36456/jbn.vol5.no2.4623>.
<https://www.tiktok.com/discover/menghina-patung-reyog-berhala>

(QS. Al-Maidah: 2).³⁶ Proses ini terlibat dalam hermeneutika budaya, di mana kebijaksanaan lokal (misalnya, konsep filsafat yang sunyi dalam tradisi Jawa) ditafsirkan sebagai “tafsir hidup” pada nilai-nilai universal yang dirangkum dalam Al-Qur'an. Kolaborasi digital muncul sebagai katalis utama, Dialog Instagram Live antara kiai muda dan pemimpin adat mendorong model partisipatif untuk resolusi konflik, sementara inisiatif kolaboratif seperti #IslamBerkemajuan menghubungkan sekolah asrama dengan komunitas seni.³⁷ Mekanisme amplifikasi algoritmik berkontribusi secara signifikan platform ini secara organik mempromosikan konten keterlibatan tinggi yang menyelaraskan estetika budaya dengan pesan inklusif.³⁸ Tren ini tidak hanya mengurangi dikotomi tetapi juga menumbuhkan narasi identitas hibrida, representasi Islam yang otentik dan beresonansi secara global di Nusantara.

Dengan demikian, dinamika diskursus Islam di ruang digital Indonesia menjelma sebagai dialektika intens antara pemurnian doktriner dan kontekstualisasi budaya, di mana polarisasi konflik, termatangkan melalui wacana antagonis (#AntiBidah) dan ruang gema algoritmik yang mendikotomikan syirik vs tauhid tak sekadar mencerminkan disintegrasi otoritas agama, melainkan juga melahirkan respons integratif yang substantif. Pengamatan empiris mengungkap bahwa di tengah tegangan tersebut, kerangka resolusi berbasis masalah muncul melalui dua poros: (1) penyulingan epistemik dalam forum terpandu (webinar, podcast) yang secara kolaboratif memetakan batas qath'i-urf (misalnya validasi dimensi sosial tahlilan sebagai *urf sahib* via prinsip *al-'ādatu muhkamah*), serta (2) reinterpretasi kreatif yang menyatukan logika teks suci dengan filosofi local seperti sintesis pertunjukan Reog Ponorogo dengan

³⁶ Ainiyatul Latifah et al., “Gotong Royong dalam Al-Qur'an dan Signifikansinya dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 15, no. 2 (2021): 277, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.11766>.

³⁷ SMA Muhammadiyah, “Islam, Muhammadiyah, Dan Seni,” 2025.

³⁸ Nieborg, Poell, and Duffy, “Analyzing Platform Power in the Cultural Industries.”

narasi tauhid atau pembacaan gotong royong sebagai manifestasi ukhuwah islamiyah. Mekanisme katalisnya terletak pada mediasi intelektual (kiai progresif yang menerjemahkan dekonstruksi Arkoun) dan amplifikasi algoritmik yang mempromosikan konten hibrid (#IslamBerkemajuan), sehingga transformasi konflik bukan berujung pada kompromi, tetapi pada ijtihad kolektif yang merekonfigurasi identitas Muslim Indonesia sebagai entitas cair-berakar: otentik dalam doktrin, yet lentur dalam menyerap kebijaksanaan Nusantara.

Interpretasi Teoritis

Dinamika yang melekat dalam interaksi digital mencontohkan ketegangan paradigmatis mendasar antara pendekatan Salafi/Wahabi yang dicirikan oleh ortodoksi tekstual³⁹ dan perspektif kontekstual-hermeneutis yang diartikulasikan oleh Arkoun⁴⁰ dan Gadamer.⁴¹ Analisis observasional menunjukkan bahwa faksi pemurnian menggunakan logika literasi absolut (literalisme), di mana teks-teks suci ditafsirkan secara harfiah, tanpa pertimbangan sejarah dan budaya, ini dicontohkan oleh penolakan simoni belaka seperti yang digambarkan dalam QS. Al-Jin: 18.⁴² Sebaliknya, kelompok-kelompok kontekstual terlibat dalam kerangka interpretatif dinamis yang menganggap signifikansi agama muncul dari dialektika yang tidak terputus antara teks dan realitas sosial-budaya.⁴³ Dikotomisasi ini dimanifestasikan dalam praktik digital melalui konten yang kontras, seperti video TikTok yang menyandingkan “Al-Qur’an”

³⁹ Hamzah Harun, “Urban Sufisme Dan Urban Salafi Pada Era Digital” 3, no. 4 (2024): 468–80.

⁴⁰ F M Husna et al., *Refleksi Hermeneutika Dalam Studi Islam: Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)*, Penerbit Tahta, 2024.

⁴¹ Ahmad Zordan Khalifi, “Hans George Gadamer Dengan Filsafat Hermeneutis,” *Jurnal Islamika Granada* 1, no. 3 (2021): 98–105, <https://doi.org/10.51849/ig.v1i3.90>.

⁴² Saifuddin Sadan, “Ijtihad Terhadap Dalil Qath’i dalam Kajian Hukum Islam,” *Samarah* 1, no. 2 (2017): 479–90, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v1i2.2379>.

⁴³ H Zuhri et al., *Humanisme Dalam Filsafat Islam*, 2020, <https://www.researchgate.net/publication/365300020>.

dengan “budaya” yang menerangi konfrontasi dua epistemologi yang berbeda: satu didasarkan pada *nash qath'i* (teks pasti) dan yang lainnya pada *maqashid syariah* (tujuan hukum yang menyeluruh). Fenomena ruang gema algoritmik secara tidak langsung melanggengkan fragmentasi paradigmatis ini dengan memperkuat komunitas interpretatif tertutup. Perlu dicatat bahwa penggunaan istilah “Salafi/Wahabi” di sini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh aliran pemikiran dalam spektrum tersebut, melainkan sebagai representasi epistemologis dari kecenderungan literalis dalam tafsir digital. Di sisi lain, “hermeneutika kontekstual” mencakup spektrum pemikiran yang lebih luas, mulai dari Abu Zayd hingga pendekatan *maqashid-orientatif* yang berkembang di kalangan cendekiawan muda Indonesia. Penelitian ini justru ingin menyoroti keberagaman wacana Islam di ruang digital, di mana bahkan aktor-aktor yang berorientasi pada pemurnian tekstual pun kerap mengadopsi strategi kultural dan visual yang kontekstual. Dengan demikian, dikotomi yang tampak konfrontatif sebenarnya membuka peluang dialog epistemologis baru dalam tafsir Al-Qur'an di era digital.

Wacana seputar “pemurnian substantif” yang telah muncul dalam lingkungan digital secara kreatif mengoperasionalkan proyek dekonstruktif Mohammed Arkoun. Analisis forum diskusi yang dimoderasi (webinar UIN, podcast Islam) menjelaskan pemberlakuan perbedaan hierarkis: doktrin inti (*aqidah/ibadah mahdhab*) dilestarikan dalam kerangka *qath'i* (pasti), sedangkan ranah budaya (*muamalah/'urf*) diturunkan ke domain *ijtihadi*, bergantung pada prinsip-prinsip masalah dan konteks lokal.⁴⁴ Fenomena ini terbukti dalam pertimbangan seputar tradisi tahlilan, di mana dimensi sosialnya diakui sebagai *urf sahib* berdasarkan *qidah al-'adatu mukamah*, sementara komponen ritualistiknya dikritik melalui lensa *sadd al-dzari'ah*. Mekanisme penting terletak pada fungsi mediator budaya, seperti kiai progresif yang telah

⁴⁴ *Al-Qur'an Dan Budaya*, n.d.,
https://www.tiktok.com/@singgasana.kata/video/7389093227590126854?_r=1&_t=ZS-8wwmD0XHmWd.

menerjemahkan konsep Arkoun tentang “penutupan ruang diskursif Islam klasik” ke dalam bahasa daerah yang dapat diakses, sehingga menghasut dialektika reflektif. Metodologi ini bukan hanya kompromi, melainkan ini merupakan reformulasi otoritas interpretatif di mana keaslian agama dievaluasi bukan oleh kepatuhan literal terhadap teks, tetapi oleh kapasitasnya untuk terlibat dengan realitas budaya.

Prospek rekonsiliasi melalui reinterpretasi budaya menggambarkan proses “membaca kreatif” seperti yang dibayangkan oleh Gadamer dalam praktiknya. Konten seperti video Reels yang menggabungkan Reog Ponorogo dengan narasi tauhid mewujudkan konsep perpaduan cakrawala: di satu sisi, cakrawala pemahaman teks suci (nilai *ukhawah* di QS. Al-Ma'idah: 2) terlibat dalam dialog dengan cakrawala tradisi (filosof gotong royong sebagai etos kolektif Jawa), yang berpuncak pada sintesis makna baru. Kolaborasi digital dicontohkan oleh dialog Instagram Live antara kiai muda dan ketua adat berkembang menjadi wadah cakrawala kontemporer yang mentransmutasikan otoritas dari elit agama ke komunitas partisipatif. Temuan ini mendukung tesis Zuhri (2021) mengenai potensi rekonsiliasi digital, sementara secara bersamaan mengungkapkan ambivalensi teknologi, algoritma yang sama yang menghasilkan ruang gema terpolarisasi (#AntiBidah) secara bersamaan memfasilitasi viralitas konten integratif (#IslamBerkemajuan).⁴⁵ Dinamika ganda ini mengindikasikan bahwa digitalisasi bukan hanya medan pertempuran; melainkan berfungsi sebagai laboratorium hidup untuk munculnya identitas Muslim Indonesia hibrida yang otentik secara doktrinal dan responsif budaya.

Dinamika rumit wacana digital Indonesia mencontohkan ketegangan paradigmatis yang mendalam antara ortodoksi tekstual Salafi-Wahabi, yang didasarkan pada literalisme dan prinsip *nash qath'i*, dan kontekstualisme hermeneutis, sebagaimana diartikulasikan oleh kerangka Arkoun-Gadamer, yang menyatakan

⁴⁵ Zuhri, *Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*.

bahwa makna religius muncul dari interaksi dialektis antara teks dan konteks. Fragmentasi ini diperburuk secara algoritmik melalui efek ruang gema yang mempolarisasi wacana, seperti yang diilustrasikan oleh dikotomi tagar seperti "#AntiBidah" versus "#IslamBerkemajuan." Namun demikian, ranah digital secara bersamaan berfungsi sebagai laboratorium untuk rekonsiliasi:

- Proyek Dekonstruktif Arkoun diaktualisasikan dalam forum terstruktur yang menggambarkan domain *qath'i aqidah* dari lingkup *muamalah/'urf*, dicontohkan oleh validasi sosial tahlilan sebagai *urf* yang sah melalui prinsip *al-'ādatu muḥakk*, dengan mediator budaya, terutama kiai progresif, dengan mahir menerjemahkan konstruksi teoritis kompleks ke dalam wacana partisipatif yang dapat diakses.
- Konsep Gadamer tentang "Meleleh of the Horizon" diwujudkan melalui sintesis kreatif, seperti keterlibatan kolaboratif antara Reog Ponorogo dan narasi tauhid, yang menggabungkan pemahaman tekstual, seperti yang terlihat dalam QS. Al-Maidah: 2, dengan kebijaksanaan asli, seperti gotong royong, dengan demikian melahirkan otoritas interpretatif kolektif.

Ambivalensi teknologi terletak pada kapasitasnya untuk secara bersamaan mengintensifkan polarisasi sambil menumbuhkan hibriditas, sehingga membentuk identitas Muslim Indonesia yang otentik secara doktrin namun dapat disesuaikan dengan pengaruh budaya, sebuah paradoks produktif di mana algoritma berfungsi tidak hanya sebagai agen penghancuran, tetapi sebagai katalis untuk evolusi makna.

Kesimpulan

Berdasarkan sintesis menyeluruh dari semua temuan penelitian empiris, dapat disimpulkan bahwa lanskap digital Indonesia telah terwujud menjadi arena dialektis paradoks, di mana ketegangan antara pemurnian agama dan pelestarian budaya tidak hanya menghasut konflik tetapi juga melahirkan inovasi rekonsiliasi. Melalui tiga sumbu interaksi: (1) sintesis kreatif (transmutasi nilai-

nilai Quran menjadi ekspresi budaya, dicontohkan oleh Tarian Saman di TikTok), (2) dialektika kritis (pengujian legitimasi tradisi melalui wacana fiqh-dekonstruktif di berbagai forum), dan (3) hibridisasi simbolik (konfigurasi ayat-etnis dalam teknologi augmented reality) platform digital memfasilitasi rekontekstualisasi dinamis teks suci lokal dalam teks suci lokal kerangka kerja. Mekanisme algoritmik, kolaborasi tripartit (#IslamBerkemajuan), dan partisipasi hashtag (#FikihNusantara) mentransmutasikan polarisasi konflik (yang memperburuk ruang gema #AntiBid'ah) menjadi laboratorium hidup untuk rekonsiliasi berbasis masalah.

Secara teoritis, dinamika ini mengoperasionalkan proyek dekonstruktif Arkoun (pemetaan hierarkis domain *qath'i-'urf*) dan hermeneutika Gadamerian (integrasi cakrawala tekstual dan budaya dalam sintesis Reog-Tauhid), dengan mediator budaya (kiai progresif) menghubungkan teori-teori rumit dengan praktik partisipatif. Ambivalensi teknologi, algoritma yang secara bersamaan mempolarisasi dan memediasi hibriditas pada kenyataannya, telah mengkatalisasi munculnya identitas Muslim yang berakar cair di Indonesia: otentik dalam doktrin intinya (*aqidah*), namun dapat disesuaikan dalam menanggapi terhadap kebijaksanaan lokal (*'urf*) melalui rekonstruksi makna kolektif. Akibatnya, era digital bukan hanya ancaman terhadap keaslian, melainkan ruang negosiasi konstruktif yang menegaskan Al-Qur'an sebagai "teks terbuka" dinamis yang terlibat dalam dialog dengan transformasi sosial budaya. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis literatur, temuan-temuannya menghasilkan model konseptual yang dapat disebut sebagai Model Rekonsiliasi Digital Al-Qur'an-Budaya Lokal. Model ini menunjukkan bahwa interaksi antara pemurnian dan pelestarian tidak hanya berujung pada kompromi simbolik, melainkan membentuk struktur hermeneutik tiga lapis: (1) internalisasi nilai Qur'ani melalui ekspresi budaya, (2) negosiasi makna melalui diskursus digital, dan (3) rekonstruksi identitas melalui simbolisme visual. Dengan kerangka ini, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori digital hermeneutics dalam studi Islam, serta memperluas

pemahaman tentang bagaimana prinsip masalah dan urf bekerja secara dinamis dalam ruang algoritmik kontemporer.

Daftar Pustaka

- “#Antibid’ah,” n.d.
<https://www.tiktok.com/tag/pemurnianaqidah>.
- Adam, Panji. “Penerapan Sadd Al Dzari’ah Dalam Transaksi Muamalah.” *Istiqra* 7, no. 1 (2021): 17–35.
- Afiani, Lia. “Hermeneutika Al-Qurān Nasr Hamid Abu Zayd.” *AQWAL Journal of Qur’an and Hadis Studies* 2, no. 1 (2021): 116–33. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v2i1.4428>.
- Al-Qur’an* *Dan* *Budaya*, n.d.
https://www.tiktok.com/@singgasana.kata/video/7389093227590126854?_r=1&_t=ZS-8wwmD0XHMWd.
- Annabilh, Rofa, and Rachmad Risqy Kurniawan. *Pandangan Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Di Indonesia. Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2022. <https://www.tiktok.com/tag/pemurnianaqidah>.
- Bekti Galih Kurniawan, Bekti. “Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa.” *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 2 (2022): 75–82.
<https://doi.org/10.36456/jbn.vol5.no2.4623>.
- Bimo, Sara, and Aparajita Bhandari. “Algorithms, Aesthetics and the Changing Nature of Cultural Consumption Online.” *AoIR Selected Papers of Internet Research*, 2023.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5210/spir.v2023i0.13397>.
- Dawis, Aisyah Mutia, Sigit Setiyanto, Irfan Sadida, Faiq Fadhil Bariq, and Dzulfiqar Dzulfiqar. “Revitalizing Nusantara Traditions through Interactive Cultural Experiences with Augmented Reality Technology.” *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)* 13, no. 3 (2024): 375–80.
<https://doi.org/10.32736/sisfokom.v13i3.2277>.
- Dooly, Melinda, and Ron Darwin. “Intercultural Communicative Competence in the Digital Age: Critical Digital Literacy and Inquiry-Based Pedagogy.” *Language and Intercultural Communication* 22, no. 3 (2022): 354–66.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14708477.2022.2063304>.

- Ergen, Yunus. "Religious Digital Creatives in Türkiye: A Research on the Axis of Algorithmic Authority." *Türkiye İletişim Araştırmaları Dergisi*, no. 46 (2024): 23–44. <https://doi.org/10.17829/turcom.1488194>.
- Haidar, Abdullah, Anifatul Kiftiyah, Danur Putut Permadi, Evania Herindar, Fahmi Syahirul Alim, Hanif Fitri Yantari, Hendri Hermawan Adinugraha, et al. *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer. Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan*. Vol. 13, 2023.
- Harun, Hamzah. "Urban Sufisme Dan Urban Salafi Pada Era Digital" 3, no. 4 (2024): 468–80.
- Husna, F M, I Mahmud, E Khasanah, Z Arifin, and ... *Refleksi Hermeneutika Dalam Studi Islam: Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam)*. Penerbit Tahta ..., 2024.
- Iman, Mukhroman Dody, Ahmad Gibson, and Tirtayasa Truna. "Media Sosial TikTok Sebagai Ruang Baru Untuk Ekspresi Keagamaan" 15, no. 2 (2024).
- Islamiyati, Rosi. "Kritik Bassam Tibi Terhadap Pemurnian Islam Dalam Gerakan Fundamentalisme Islam," 2019.
- Iswanto, Agus. "Keraton Yogyakarta Dan Praktik Literasi Budaya Keagamaan Melalui Media Digital." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 321–48. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.598>.
- Khalifi, Ahmad Zordan. "Hans George Gadamer Dengan Filsafat Hermeneutis." *Jurnal Islamika Granada* 1, no. 3 (2021): 98–105. <https://doi.org/10.51849/ig.v1i3.90>.
- Kim, Lucas. "The Echo Chamber-Driven Polarization on Social Media." *Journal of Student Research* 12 (2023). <https://doi.org/10.47611/jsr.v12i4.2274>.
- Latifah, Ainiyatul, Arzam Arzam, Wiji Nurasih, and Doli Witro. "Gotong Royong Dalam Al-Qur'an Dan Signifikansinya Dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*

- 15, no. 2 (2021): 277.
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.11766>.
- Muhammadiyah, SMA. "Islam, Muhammadiyah, Dan Seni," 2025.
- Nieborg, David, Thomas Poell, and Brooke Duffy. "Analyzing Platform Power in the Cultural Industries," 2021.
<https://doi.org/10.5210/spir.v2021i0.12219>.
- Noratur Rahmah, DKK. "Efektifitas Konten Edukasi Keislaman Di Platform Media Sosial: Analisis Resepsi Khalayak Generasi Z Tantangan Dalam Penyampaian Konten Meski Banyak Konten Edukasi Keislaman Tersedia Di Media Sosial , Masih Ada Tantangan" 6 (2025).
- RachmadRisqy, FarhanRajalTuhaRea. "KAIDAHAL-ADAHAL-MUHAKKAMAH:IMPLEMENTASI'URFPADAAKTIVITAS TRANSAKSISECARAONLINE." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Rahayu, Sri Sultarini, and Riska Angriani. "Peran Organisasi Islam dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf>.
- Rahmawati,. *Pendekatan Studi Hukum Islam Dalam Teori Dan Praktek. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.
- Rambe, Toni Gunawan, Tulus Musthofa, and Nur Saidah. "Peran Al-Qur'an dan Hadist dalam Pembentukan Etika Sosial di Era Digital" 6 (2024): 2266–82.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.3365>.
- Richtig, Iqomah, and Muhammad Saifullah. "'Quranreview': Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Qur'an di Era Digital." *Subuf* 15, no. 2 (2023): 267–87.
<https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.
- Sadan, Saifuddin. "Ijtihad Terhadap Dalil Qath'i dalam Kajian Hukum Islam." *Samarah* 1, no. 2 (2017): 479–90.
<https://doi.org/10.22373/sjhc.v1i2.2379>.
- Samdani, Samdani. "Hermeneutika Al-Qur'an Menurut Mohammed Arkoun." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13 (2016): 71.
<https://doi.org/10.18592/jiu.v13i1.704>.

- Sebihi, Ahmed, and Abeer, Moazzam. "Islam in the Digital Age: Navigating Faith and Technology." *EPRA International Journal of Research & Development (IJRD)* 7838, no. January (2024): 77–80. <https://doi.org/10.36713/epra15075>.
- Slama, Martin. *Social Media and Islamic Practice: Indonesian Ways of Being Digitally Pious*, 2017.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an*, 2008.
- Soesana, Abigail, Hani Subakti, Salamun Salamun, Isnada Waris Tasrim, Karwanto Karwanto, Ilham Falani, Danny Philipe Bukidz, and Arsen Nahum Pasaribu. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.
- Syafrina, Annisa Eka. "Using Habib Jafar Podcast as Islamic Information Media" 3 (2023): 315–29. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i1.2400>.
- "Syirik vs Tauhid," n.d. <https://www.tiktok.com/@sunnah.inhand/video/7501943472996224311>.
- Widad, Moh Nabil. "Tahlilan, Instrumen Peningkatan Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun Curahleduk Banyuanyar Kalibaru," 2021.
- Wiyono, Kukuh Hadi. "Menelisik Akulturasi Budaya Dalam Gaya Arsitektur Masjid Agung Demak," n.d. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/religi/menelisik-akulturasi-budaya-dalam-gaya-arsitektur-masjid-agung-demak>.
- Yaqin, Nasrullah Ainul. "The Universal Brotherhood in Islamic Law: A Study of the Thoughts of Yusuf Al-Qaradawi and Ahmad Syafii Maarif" 3, no. 49 (2015).
- Yati, Surna. "Studi Kasus Kabupaten Gayo Lues," 2019.
- Zohdi, Ayman Mohammed, Fahad Saleem Al-Hafdi, and Waleed Salim Alhalafawy. "The Role of Digital Platforms in Studying the Holy Qur'an: A Case Study Based on the Voices of Students from Diverse Cultures at the Prophet's Mosque." *Journal of Ecobumanism* 3, no. 7 (2024): 3050–62. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4440>.

- Zuhri, A. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing. Vol. 1, 2021.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Jh_REA_AAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&dq=millenial+followers++nahdlatul+ulama++muhammadiyah&ots=WlrSwkEcIY&sig=g1VWJ9r8Xg66LE6hIEyLIQMukw0.
- Zuhri, H, Achmad, Fathurrohman, Annisa, Rizki Ananda, Ario Putra, Asep, Saepullah, Atika, Yulanda, and Darul, Siswanto. *Humanisme dalam Filsafat Islam*, 2020.
<https://www.researchgate.net/publication/365300020>.